

ANALISIS STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH CERPEN “SEKOLAH SENJA” KARYA TRUDONAHU ABDURRAHMAN RAFFLES: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Siti Khoningah, Wadhah Alifah Fahyuni, Nabil Nafiska Putri
Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah
email: siti.khoningah@students.untidar.ac.id, wadhah.alifah.fahyuni@students.untidar.ac.id,
nabil.nafiska.putri@students.untidar.ac.id

ABSTRAK

Cerpen Sekolah Senja karya Trudonahu Abdurrahman Raffles memperlihatkan adanya fenomena psikologis yang kompleks melalui interaksi antartokoh yang mencerminkan kenangan masa lalu dan pergulatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk membedah struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego, serta dinamika relasional antar tokoh dalam cerpen tersebut melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah analisis struktur kepribadian dua tokoh dan dinamika relasional antartokoh tersebut. Struktur kepribadian tokoh Perempuan Tua, yaitu aspek id menunjukkan kerinduan terhadap masa lalu, aspek ego menunjukkan mampu menyadari realitas di sekitarnya dengan baik, dan aspek superego menunjukkan fungsi sebagai pengawas moral. Struktur kepribadian Siswi Misterius, yaitu aspek id menunjukkan adanya dorongan untuk melepaskan beban akibat tekanan yang ada, aspek ego menunjukkan mampu memprioritaskan tindakan dengan tuntutan lingkungan, aspek superego menunjukkan dorongan untuk bersikap kritis. Dinamika relasional kedua tokoh tersebut ditunjukkan dengan adanya korelasi antar aspek id, ego, dan superego.

Kata Kunci: Psikoanalisis, struktur kepribadian, dinamika relasional

ABSTRACT

The short story Sekolah Senja by Trudonahu Abdurrahman Raffles illustrates complex psychological phenomena through character interactions that reflect past memories and mental struggles. This study aims to dissect the personality structures of the characters consisting of the id, ego, and superego, as well as the relational dynamics between them through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. This research employs a qualitative descriptive method. Data collection was conducted through intensive reading and note-taking techniques. The result of this study is an analysis of the personality structures of two characters and the relational dynamic between them. The personality structure of the Old Woman character is as follows the id aspect shows a longing for the past, the ego aspect shows an ability to recognize the reality around her well, and the superego aspect shows a function as a moral overseer. The personality structure of the Mysterious Student is as follows the id aspect shows a drive to release the burden caused by existing pressures, the ego aspect shows an ability to prioritize actions according to environmental demands, and the superego aspect shows a drive to be critical. The relational dynamics of these two characters are shows through the correlation between the id, ego, and superego aspects.

Keywords: *Psychoanalysis, personality structure, relational dynamics*

PENDAHULUAN

Daya kreativitas pengarang dalam melahirkan karya sastra dapat diukur dari bagaimana ia menginterpretasikan realitas sosial dan budaya masyarakat dan menuangkannya ke dalam karya sastra. Hidayat (dalam Kadir et al., 2026) mengemukakan bahwa karya sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengutarakan isi pikiran dan perasaan. Pernyataan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak terlepas dari psikologi manusia.

Ristiana & Adeani (dalam Ni Kadek Desy Bintang Maharani et al., 2025) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki persamaan, yaitu sama-sama berbicara tentang manusia dan keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Perbedaannya adalah karya sastra mengkaji manusia sebagai ciptaan dari imajinasi pengarang, sementara psikologi mengkaji manusia secara nyata (Setiaji dalam Ni Kadek Desy Bintang Maharani et al., 2025).

Cerpen termasuk dalam jenis karya sastra prosa yang mencerminkan kehidupan manusia secara mendalam, termasuk aspek psikologis (Aryanti dalam Zahro et al., 2025) Trudonahu Abdurrahman Raffles menulis cerpen berjudul Sekolah Senja dengan mengangkat tema psikologi dan kritik sosial. Cerpen ini bercerita tentang seorang Perempuan Tua yang merupakan pensiunan guru. Di suatu petang, ia berjalan-jalan ke sekolah tempat ia dulu menjadi guru. Di sana, ia duduk di bangku dekat lapangan upacara sembari mengingat kenangan masa lalu. Ia tidak sendiri, tetapi ditemani oleh seorang Siswi Misterius yang belum pulang meskipun sudah petang. Ia bercerita bahwa guru zaman Desy sekarang berbeda dengan guru zaman dahulu, terutama dalam hal etos kerja, sementara Siswi Misterius itu bercerita bahwa ia sendiri kecewa dengan sistem sekolah yang

ada. Perbincangan mereka berdua hanya sampai terdengar kumandang azan Magrib.

Husna (dalam Faizzin et al., 2025) memaparkan definisi teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah aliran keilmuan dalam bidang psikologi yang mempelajari alam bawah sadar manusia. (Ardiansyah et al., 2022) menyatakan bahwa teori psikoanalisis merupakan teori yang cakupan pembahasannya meliputi hakikat dan perkembangan struktur kepribadian manusia. Pokok dari teori psikoanalisis adalah asumsi bahwa struktur kepribadian akan berkembang ketika terjadi konflik yang berasal dari aspek psikologis itu sendiri (Ardiansyah et al., 2022) Dalam teori ini, Sigmund Freud membagi tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego (Fariyah, Mamluqil, 2023).

Id adalah aspek yang berkaitan dengan biologis, prinsip kesenangan yang menolak kesengsaraan, sistem orisinal dalam kepribadian manusia yang sudah ada sejak lahir (insting), dan id mampu menggerakkan ego dan superego (Ardiansyah et al., 2022). Ego adalah aspek yang tumbuh dari id dan berfungsi sebagai pemuas id (Yemima Nyimas Polanjaya et al., 2024). Superego adalah nilai yang sifatnya mengevaluasi dan mengarah pada moralitas dan hati nurani manusia guna membedakan antara salah dan benar (Faizzin et al., 2025).

Penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dilakukan oleh (Sabila Sadida & Rani Septi, 2025) dengan judul Analisis Cerpen “Nyaris Broken Home” Karya Rora Rizki Wandini Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini memilih satu tokoh bernama Indah dikarenakan terdapat kompleksitas konflik batin yang tidak stabil dan penuh kontradiksi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aspek id Indah adalah keinginan untuk melarikan diri dari kesengsaraan dan ingin mendapatkan rasa kasih sayang, aspek ego Indah adalah

mencari dukungan sosial dari temannya yang bernama Ica, dan aspek superego Indah adalah menjaga nama baik keluarga dengan tidak mengumbar masalah keluarga ke ranah publik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sabila Sadida & Rani Septi, 2025) tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam kajian karya sastra cerpen tentang aspek id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud guna menganalisis struktur kepribadian tokoh. Hal ini karena penelitian tersebut terbatas meneliti aspek id, ego, dan superego, beserta dinamika kepribadian satu tokoh saja, yaitu Indah. Penelitian terhadap cerpen berjudul Sekolah Senja tidak hanya fokus pada satu tokoh saja, tetapi dua tokoh, yaitu Perempuan Tua dan Siswi Misterius. Penelitian ini akan memperluas analisis struktur kepribadian tokoh yang dapat mengembangkan metodologis dalam kritik sastra psikoanalisis.

Cerpen berjudul Sekolah Senja karya Trudonahu Abdurrahman Raffles tergolong cerpen yang masih baru dan belum terdapat peneliti yang mengkaji cerpen ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menganalisis aspek id, ego, dan superego. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa teori ini tetap relevan untuk membedah struktur kepribadian dalam karya sastra modern dan memberikan pengetahuan baru dalam kajian psikoanalisis karya sastra, khususnya dalam memahami struktur kepribadian tokoh beserta perluasan analisis terhadap dinamika relasional antar tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena sebagaimana adanya tanpa mengubah apapun. Metode deskriptif melibatkan

proses pengumpulan, pengelompokan, serta analisis data secara terorganisasi guna memahami subjek penelitian, misalnya aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain (Yulianti et al., 2024). Adapun pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian: id, ego, dan superego.

Objek penelitian ini adalah cerpen berjudul Sekolah Senja karya Trudonahu Abdurrahman Raffles yang diterbitkan oleh Kompas.id pada tanggal 5 November 2025. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer bersumber dari cerpen Sekolah Senja, sementara data sekunder berasal dari artikel ilmiah dan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Tahapan analisis data meliputi identifikasi dan klasifikasi data, diikuti analisis struktur kepribadian (id, ego, superego), serta analisis dinamika relasional yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Perempuan Tua

Hasil analisis cerpen berjudul Sekolah Senja karya Trudonahu Abdurrahman Raffles menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud ini berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh yang meliputi aspek id, ego, dan superego. Adapun tokoh yang dianalisis adalah Perempuan Tua dan Siswi Misterius. Analisis lebih kritis akan mengkaji dinamika relasional kedua tokoh tersebut.

Aspek Id

Freud menjelaskan bahwa aspek id dalam teori psikoanalisis merupakan dasar dari struktur kepribadian dan sudah ada sejak manusia lahir. Saat manusia lahir, aspek id mencakup insting, motivasi atau dorongan, dan impuls. Id berfungsi untuk melepas energi yang memicu ketegangan dengan

segera agar selalu tercapai kenikmatan dalam setiap kebutuhan. Kenikmatan menjadi prinsip dari id yang berarti bahwa manusia akan berusaha memperoleh kenikmatan dan menjauhi rasa sakit (Daulay et al., 2024). Menurut (Isnaini et al., 2023), aspek id menjadi sumber kemunculan ego dan superego.

Analisis tentang aspek id pada cerpen berjudul Sekolah Senja ini mengkaji bagaimana tokoh-tokoh memperlihatkan insting, motivasi atau dorongan, dan impuls. Tokoh-tokoh dalam cerpen secara naluri akan berusaha memenuhi kebutuhan primer agar mencapai kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Tokoh Perempuan Tua dalam cerpen Sekolah Senja adalah perempuan pensiunan guru yang sedang mengalami fase kerinduan terhadap masa lalunya ketika masih muda. Berikut ini kutipan dalam cerpen yang menunjukkan kerinduan yang dialami tokoh Perempuan Tua.

Data 1:

Dari balik jendela, seorang perempuan uzur melangkah menuju bangunan yang konon didirikan seusa meletusnya Gestapu.

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan aspek id berupa kerinduan. Kerinduan tokoh Perempuan Tua menjadi dorongan naluriah yang sifatnya ingin terpuaskan. Dalam konteks teori psikoanalisis Sigmund Freud, kerinduan yang dialami oleh tokoh Perempuan Tua yang kemudian dimanifestasikan dengan berjalan menuju bangunan yang membuatnya merasakan kerinduan termasuk usaha untuk melepaskan diri dari energi yang membuat tidak nyaman. Hal ini selaras dengan konsep yang dikatakan oleh (Daulay et al., 2024) bahwa manusia akan melepaskan rasa yang membuat tidak nyaman.

Objek bangunan menjadi alat pemuas aspek id. Dengan melangkah menuju bangunan itu, tokoh Perempuan Tua

memperoleh kesenangan berupa rasa rindu yang terbayarkan.

Data 2:

“Aku pertama mengenal tempat ini sekitar lima puluh tahun lalu, saat tak banyak orang berani melewati tempat ini selepas rebah mentari....”

Kutipan tersebut berkaitan dengan dorongan alam bawah sadar untuk menghidupkan kembali ingatan masa muda tokoh Perempuan Tua. Ingatan ini berwujud kerinduan yang kemudian secara tidak langsung alam bawah sadar tokoh Perempuan Tua berusaha meraih kepuasan emosional dengan menceritakan masa mudanya kepada tokoh Siswi Misterius.

Data 3:

“Aku berjalan-jalan sejenak ke sekolah. Sekadar mengilas balik saja. Rasanya baru kemarin aku rutin memasuki kelas-kelas di sana untuk mengajar....”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masa muda saat menjadi guru merupakan sumber kebahagiaan bagi tokoh Perempuan Tua. Ingatan tentang masa muda tersebut memicu rasa tidak nyaman secara emosional dan psikologis dalam diri Perempuan Tua.

Ketika tokoh Perempuan Tua menjadi guru di masa muda, ia menjadi sosok yang selalu dibutuhkan dan kehadirannya selalu dinanti-nantikan. Namun, ketika ia sudah mencapai usia pensiun, ia tidak lagi dibutuhkan jasanya untuk mengajar dan hari-harinya tidak lagi dinanti-nantikan kehadirannya oleh siswa-siswi. Kebiasaan ini termasuk dalam aspek id di mana menjadi sumber kebahagiaan tokoh Perempuan Tua.

Aspek Ego

Menurut Koeswara (dalam Nurul et al., 2025), ego dipandang sebagai sistem kepribadian yang mengarahkan individu dalam menghadapi objek-objek nyata di kehidupan melalui penerapan prinsip kenyataan (*reality principle*). Dengan kata

lain, ego muncul sebagai jembatan untuk menghubungkan individu dengan dunia nyata.

Ego berperan sebagai titik temu yang menyeimbangkan antara tuntutan realitas, dorongan dasar id, dan kontrol moral dari superego. Melalui penyesuaian diri yang tepat, ego mencari solusi terbaik untuk mengatasi konflik yang muncul dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, ego memiliki kemampuan untuk menunda dorongan impulsif bawah sadar guna memastikan tindakan yang diambil selaras dengan tuntutan lingkungan (Waslam dalam Valentina Eka Amelia & Ahmad Ilzamul Hikam, 2025).

Dalam cerpen Sekolah Senja, aspek ego teridentifikasi sebagai pengambil keputusan yang menjembatani dorongan emosional dengan pertimbangan kenyataan. Penjabaran fungsi ego tersebut dapat ditelaah melalui analisis tindakan tokoh Perempuan Tua. Berikut ini kutipan beserta analisisnya.

Data 4:

Dengan tertatih perempuan tersebut menyusuri kelas demi kelas lalu terhenti di depan lapangan upacara, pada bagian tanah berumput.

Pada kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa ego tokoh Perempuan Tua mampu mengenali realitas yang ada di sekelilingnya. Meskipun sang tokoh terkendala masalah fisik yang lemah, yaitu ‘tertatih’ karena faktor usia, tetapi egonya mampu berfungsi secara sadar untuk mengarahkan langkahnya ketika menyusuri ruang sekolah. Tokoh Perempuan Tua juga mengambil keputusan untuk berhenti di tempat tertentu yang menunjukkan bahwa egonya sedang melakukan kontrol atau pengendalian terhadap kesadaran dan mampu menyesuaikan tindakannya dengan batasan fisik yang dimiliki. Hal ini selaras dengan pernyataan Koeswara (dalam Nurul et al.,

2025) yang menyatakan bahwa ego berhubungan dengan prinsip-prinsip realitas.

Data 5:

la kemudian duduk di atas bangku beton yang sengaja dibuat untuk menjadi tempat berkumpul para siswa saat jam istirahat.”

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Perempuan Tua mengambil tindakan lanjutan dari fungsi ego sebagai pemecah masalah. Sebelumnya, tokoh Perempuan Tua sudah mempunyai kesadaran bahwa ia mempunyai keterbatasan fisik sehingga ia merasa lelah. Oleh karena itu, ia duduk di bangku beton. Tindakan ini merupakan tindakan logis ego untuk meredakan rasa lelah. Ego memilih objek yang sudah tersedia di dunia nyata berupa bangku beton guna memenuhi kebutuhan id tokoh.

Aspek Superego

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, etika, dan norma sosial yang diinternalisasi oleh individu. Superego terbentuk melalui proses sosialisasi, terutama dari pengaruh orang tua, lembaga pendidikan, serta lingkungan masyarakat. Struktur ini berfungsi mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan aturan dan nilai yang dianggap benar secara sosial (Aditya Rama & Nupusiah Ulpah, 2023).

Menurut (Saputra et al., 2024) superego berperan sebagai pengendali dorongan id yang bersifat impulsif dan berorientasi pada kepuasan pribadi. Ketika muncul dorongan yang bertentangan dengan norma, superego bekerja dengan memberikan tekanan moral berupa rasa bersalah, penyesalan, atau dorongan untuk bersikap lebih etis. Dengan peran tersebut, superego mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial dan kepantasan perilaku (Saputra et al., 2024).

Superego mencakup dua unsur utama, yaitu hati nurani (*conscience*) dan ego ideal. Hati nurani berkaitan dengan penilaian terhadap tindakan yang dianggap salah, sedangkan ego ideal berisi gambaran perilaku yang dianggap benar dan patut diteladani. Kedua unsur ini membentuk standar moral yang menjadi acuan individu dalam bersikap dan mengambil keputusan (Aditya Rama & Nupusiah Ulpah, 2023).

Pemahaman tentang superego ini membantu menelusuri bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen Sekolah Senja menampilkan sikap moral, kritik sosial, serta respons mereka terhadap kondisi pendidikan yang digambarkan dalam cerita. Tokoh Perempuan Tua memperlihatkan aspek superego yang dominan melalui sikap reflektif dan kritisnya terhadap perubahan nilai dalam dunia pendidikan. Ia tidak hanya mengamati kondisi sekitar, tetapi juga melakukan penilaian moral berdasarkan standar etis yang diyakininya.

Data 6:

“Dahulu tak banyak memang yang bisa diharapkan mengenai kesejahteraan....”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Perempuan Tua menyadari keterbatasan kesejahteraan guru pada masa lalu. Namun, keterbatasan tersebut tidak dipandang sebagai penghalang utama dalam menjalankan tanggung jawab mendidik. Sikap ini mencerminkan mekanisme kerja superego yang menempatkan nilai pengabdian dan tanggung jawab moral di atas kepentingan material, sesuai dengan pandangan (Saputra et al., 2024) bahwa superego menjadi pengarah etika perilaku.

Aspek superego tokoh Perempuan Tua makin terlihat pada kutipan berikut.

Data 7:

“Sekarang lain. Meski para pengajar terlihat sejahtera, terbukti dari lapangan parkir luas yang penuh oleh mobil-mobil guru, tetapi ada yang terasa

hambar. Tak kental lagi etos mendidik dari mereka....”

Melalui kutipan ini, tokoh Perempuan Tua melakukan kritik moral terhadap kondisi pendidikan saat ini. Ia menilai bahwa peningkatan kesejahteraan tidak selalu sejalan dengan kuatnya etos mendidik. Penilaian tersebut menunjukkan fungsi superego sebagai pengawas moral yang membandingkan realitas dengan ego ideal tentang sosok pendidik yang berdedikasi. Rasa ‘hambar’ yang dirasakan tokoh menunjukkan adanya ketegangan antara nilai ideal dan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Siswi Misterius

Aspek Id

Menurut (Saputra et al., 2024), id berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak langsung dengan alam nyata. Manifestasi id ada pada naluri dan energi psikis manusia yang menjadi motivasi untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti minum, makan, berhubungan intim, dan menghindari rasa sakit. (Ardiansyah et al., 2022) menyatakan bahwa makan, minum, istirahat, dan berhubungan intim termasuk insting hidup, sementara berkelahi dan merusak termasuk insting mati. Suprpto (dalam Saputra et al., 2024) juga menyatakan bahwa mekanisme kerja aspek id adalah mencapai unsur kenikmatan dan selalu berusaha terhindar dari rasa sakit yang membuat tidak nyaman. Berikut ini kutipan dan analisis yang berkaitan dengan aspek id tokoh Siswi Misterius.

Data 8:

Kemudian beberapa waktu kemudian anak itu berkata, “Bu, boleh saya bicara?”

Melalui kutipan tersebut, tokoh Siswi Misterius memiliki dorongan untuk melepaskan beban yang sudah lama membuatnya tidak nyaman. Dengan keinginan untuk bercerita kepada tokoh Perempuan Tua, tokoh Siswi Misterius

berusaha untuk mengurangi tekanan batin, sehingga ia mencapai kenikmatan berupa batin dan pikiran yang lebih terasa ringan. Tekanan batin merupakan salah satu rasa sakit yang menjangkiti emosional dan psikologis manusia.

Perkataan yang diucapkan oleh Siswi Misterius tersebut terkesan mendesak untuk didengarkan. Hal ini berkaitan dengan aspek id yang menjadi penyebab kemunculan ego dan superego, selaras dengan pernyataan (Isnaini et al., 2023).

Data 9:

“Sebetulnya saya lelah, Bu. Berada di sekolah selama hampir sembilan jam, ditambah perjalanan pergi-pulang, serbuan tugas pelajaran yang bagai ombak memburu pantai, itu sama sekali bukan hal yang menyenangkan. Belum lagi ekstrakurikuler di luar jam sekolah. Energi saya lumayan terkuras.”

Melalui kutipan tersebut, tokoh Siswi Misterius mengalami tekanan batin yang disebabkan oleh sistem yang ada di sekolah. Meskipun pendidikan di sekolah membawa banyak manfaat positif, tetapi sistem yang ada di sekolah yang melelahkan menghalangi kebutuhan tokoh Siswi Misterius untuk beristirahat dan bersenang-senang dengan kegiatannya di luar jam sekolah. Hal ini selaras dengan pernyataan (Saputra et al., 2024) bahwa salah satu kebutuhan primer adalah istirahat.

Aspek Ego

Abraham (dalam Kurnia & Resti, 2021) menyebutkan bahwa ego merupakan agen dari kepribadian yang memegang dua peranan utama. Pertama, ego bertugas untuk memilah stimulus mana yang harus direspon serta menentukan insting mana yang akan didahulukan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, adalah untuk menentukan strategi kapan dan lewat cara apa kebutuhan itu dapat dipenuhi dan selaras dengan peluang yang memiliki risiko paling minimal. Dengan demikian, ego dapat

membantu individu dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, atau hanya sekadar menunda.

Data 10:

“Iya, Bu. Kebetulan saya selalu pulang paling akhir dibanding yang lain,” jawab anak itu seraya mendekat dan mencium tangan Perempuan Tua itu sebagai tanda hormat.

Kutipan tersebut menunjukkan fungsi ego tokoh Siswi Misterius dalam mengelola reaksi sosial agar selaras dengan tuntutan lingkungan. Ketika tokoh Perempuan Tua bertanya tentang keberadaannya di sekolah saat senja, di mana hal ini merupakan sebuah situasi yang tidak biasa dan berpotensi menimbulkan kecurigaan, tokoh Siswi Misterius kemudian merespon dengan tindakan ‘mendekat dan mencium tangan’.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Siswi Misterius tersebut merupakan dorongan ego untuk menyelaraskan komunikasi dengan norma kesopanan. Dalam konteks ini, aspek ego berfungsi untuk memastikan bahwa keberadaan dirinya tetap diterima secara positif dan rasional oleh orang lain melalui tindakan yang bermoral. Hasil analisis ini juga sejalan dengan pernyataan Waslam (dalam Valentina Eka Amelia & Ahmad Ilzamul Hikam, 2025) yang menyatakan bahwa aspek ego berperan dalam menyeimbangkan aspek realitas, id, dan kontrol moral dari aspek superego.

Data 11:

“Baiklah. Dengan senang hati. Sepertinya ibu sedang perlu kawan bicara, tak berbeda seperti saya,” timpal anak itu.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya fungsi ego pada tokoh Siswi Misterius ketika ia melakukan penalaran atau menyadari adanya kesamaan kebutuhan antara dirinya dengan Perempuan Tua, yaitu sama-sama membutuhkan teman bicara. Dengan ia mengatakan, “Sepertinya ibu

sedang perlu kawan bicara”, ego tokoh Siswi Misterius berhasil mengidentifikasi kebutuhan emosional orang lain dan memutuskan untuk memberikan respon yang positif. Tindakan ini mencerminkan kemampuan ego dalam mencari solusi yang konkret untuk memenuhi kebutuhan psikologis melalui interaksi social yang sehat tanpa melanggar kenyamanan kedua belah pihak.

Data 12:

“Maaf, Bu. Saya sekadar mengumpulkan dulu keberanian untuk menjawab jujur pertanyaan Ibu, ungkap anak itu.

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana aspek ego dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Sebelum mengungkapkan kebenaran, yang mungkin dianggap pahit dan penuh emosional, ego Siswi Misterius memilih untuk menunda respon. Hal ini merupakan bentuk pertimbangan atas konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Jadi, tokoh Siswi Misterius memilih mengambil keputusan tersebut karena egonya berusaha menjaga keseimbangan dalam dirinya agar saat kejujuran disampaikan, ia tetap dalam kondisi emosional yang stabil dan terkendali, serta memastikan dirinya dalam kondisi yang aman dan nyaman. Dengan demikian, hasil analisis ini sesuai dengan pernyataan Abraham (dalam Kurnia & Resti, 2021) yaitu tugas pertama ego sebagai pemilah tindakan dan penentu prioritas.

Aspek Superego

Aspek superego tidak selalu hadir dalam bentuk larangan yang kaku, tetapi juga dapat terlihat melalui sikap empati, kepedulian sosial, serta kepekaan terhadap ketimpangan nilai di lingkungan sekitar. (Erino & Mulyana, 2025) menjelaskan bahwa superego dapat diwujudkan melalui perilaku reflektif dan kritis terhadap kondisi sosial, khususnya ketika individu menilai adanya penyimpangan antara praktik yang terjadi dan nilai moral yang seharusnya

dijunjung. Dalam karya sastra, aspek superego sering tampak melalui sikap tokoh yang melakukan penilaian moral, kritik sosial, dan kesadaran etis terhadap lingkungan sekitarnya (Erino & Mulyana, 2025).

Tokoh Siswi Misterius memperlihatkan adanya superego melalui sikapnya yang peka terhadap persoalan moral di lingkungan sekolah. Walaupun berstatus sebagai murid, tokoh ini tidak serta-merta menerima kebijakan yang berlaku, melainkan menilainya berdasarkan aturan dan nilai yang ia pahami. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesadaran etis dalam merespons situasi yang dihadapinya.

Data 13:

“Saya juga heran dengan kebijakan sekolah. Para murid diwajibkan membayar sumbangan walau sudah dilarang oleh pemerintah....”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Siswi Misterius memahami adanya perbedaan antara kebijakan sekolah dan aturan resmi yang berlaku. Rasa heran yang diungkapkan mengarah pada penilaian moral terhadap praktik yang dianggap tidak tepat. Dalam hal ini, superego berperan mendorong tokoh untuk bersikap kritis terhadap ketidaksesuaian tersebut karena tindakan yang terjadi tidak selaras dengan norma dan ketentuan yang seharusnya dipatuhi (Aditya Rama & Nupusiah Ulpah, 2023).

Data 14:

“Begitulah kita ini, Bu. Selalu abai pada hal-hal kecil, lalu seolah terkejut setelah segalanya jadi besar. Eh, saya kok terkesan sok tahu ya?”

Melalui kutipan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran moral sekaligus pengendalian diri. Tokoh Siswi Misterius menyadari bahwa sikap abai terhadap masalah kecil dapat memicu persoalan yang lebih besar. Namun, pada

saat yang sama, ia merasa ragu dan menahan diri karena menyadari posisinya sebagai siswi. Keraguan tersebut mencerminkan kerja superego yang mengatur dorongan untuk menyampaikan kritik agar tetap berada dalam batas norma sosial dan etika yang berlaku (Erino & Mulyana, 2025).

Analisis Dinamika Relasional Antartokoh
Analisis ini mengkaji dinamika relasional tokoh Perempuan Tua dan tokoh Siswi Misterius. Analisis ini tidak hanya melihat struktur kepribadian antartokoh, tetapi juga bagaimana struktur kepribadian antartokoh saling berhubungan.

Superego Perempuan Tua dan Ego Siswi Misterius

Data 15:

“Sekarang lain. Meski para pengajar terlihat sejahtera, terbukti dari lapangan parkir luas yang penuh oleh mobil-mobil guru, tetapi ada yang terasa hambar. Tak kental lagi etos mendidik dari mereka....”

Data 16:

“Hampir semua diukur dengan uang ya, Bu?” ujar si anak perempuan seraya terkekeh.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya dinamika relasional superego tokoh Perempuan Tua dan ego tokoh Siswi Misterius. Tokoh Perempuan Tua masih memegang teguh standar etos mendidik guru masa lalu yang secara ekonomi tidak sejahtera seperti guru masa sekarang. Pernyataan ini merupakan manifestasi dari superego tokoh Perempuan Tua.

Tanggapan tokoh Siswi Misterius yang ‘terkekeh’ sembari membalas perkataan tokoh Perempuan Tua merupakan manifestasi dari ego. Kata ‘terkekeh’ merupakan pelepasan energi id yang sudah lama menerima tekanan sistem sekolah yang mengecewakan.

Dinamika relasional kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa antara tokoh Perempuan Tua dan tokoh Siswi Misterius

memiliki satu pemahaman psikis yang sama dalam menanggapi degradasi nilai-nilai idealisme di lingkungan pendidikan di sekitar mereka berdua. Meskipun generasi kedua tokoh tersebut berbeda, tetapi mereka memiliki pemikiran dan respon yang sama terhadap realitas yang ada di masa sekarang. **Id Siswi Misterius dan Ego Perempuan Tua**

Data 17:

“Sebetulnya saya lelah, Bu. Berada di sekolah selama hampir sembilan jam, ditambah perjalanan pergi-pulang, serbuan tugas pelajaran yang bagai ombak memburu pantai, itu sama sekali bukan hal yang menyenangkan. Belum lagi ekstrakurikuler di luar jam sekolah. Energi saya lumayan terkuras.”

Data 18:

“O begitu. Pantas kau masih di sini, sementara kawan-kawanmu sudah pulang.”

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya dinamika relasional id tokoh Siswi Misterius dan Superego tokoh Perempuan Tua. Tokoh Siswi Misterius mengeluh tentang rasa lelah akibat kepadatan jam pelajaran dan kegiatan sekolah yang lain. Ia tidak hanya mengeluh, tetapi juga sedang ingin dimengerti rasa lelahnya oleh mitra bicara.

Tokoh Perempuan Tua merespon dengan memberikan validasi terhadap apa yang dikatakan oleh tokoh Siswi Misterius. Hal ini menciptakan rasa nyaman bagi tokoh Siswi Misterius.

Interaksi Emosional Alam Bawah Sadar Perempuan Tua dan Siswi Misterius

Data 19:

“Kamu sungguh menarik, Nak. Sekali lagi, aku suka padamu.”

Data 20:

“Saya pun menyenangi Ibu. Dan sudah sejak lama....”

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya interaksi emosional alam bawah sadar tokoh Perempuan Tua dan

tokoh Siswi Misterius. Kedua tokoh tersebut baru pertama kali bertemu, tetapi secara emosional alam bawah sadar, keduanya seperti sudah lama menjalin hubungan pertemanan. Hal ini terlihat pada perkataan tokoh Siswi Misterius yang berbunyi, “Saya pun menyenangi Ibu. Dan sudah sejak lama...”

Perkataan tokoh Siswi Misterius yang berbunyi, “Saya pun menyenangi Ibu” merepresentasikan ribuan siswa-siswi yang pernah menjadi murid tokoh Perempuan Tua, serta menunjukkan bahwa tokoh Perempuan Tua merupakan guru yang disenangi oleh siswa-siswi di masa sebelum pensiun.

Dari kedua kutipan tersebut, kedua tokoh saling menyenangi. Hal ini karena tokoh Perempuan Tua dan tokoh Siswi Misterius mempunyai frekuensi moral yang sama. Tokoh Perempuan Tua memiliki standar moral yang jarang ditemukan oleh tokoh Siswi Misterius pada guru-guru di masa sekarang, sementara tokoh Perempuan Tua menyukai cara berpikir dan bersikap tokoh Siswi Misterius.

KESIMPULAN

Melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud, cerpen Sekolah Senja karya Trudonahu Abdurrahman Raffles menunjukkan bahwa kepribadian tokoh dibangun oleh hubungan antara id, ego, dan superego. Tokoh Perempuan Tua digambarkan memiliki dorongan batin yang kuat terkait idealisme dan nilai masa lalu, yang kemudian dikendalikan oleh ego melalui sikap reflektif dan kritis terhadap realitas pendidikan saat ini, serta diperkuat oleh superego berupa standar moral dan etika mendidik. Sementara itu, tokoh Siswi Misterius menampilkan kepekaan emosional dan dorongan untuk bersuara yang diimbangi oleh ego melalui pertimbangan situasi, serta superego yang membatasi sikapnya agar tetap sesuai dengan norma dan peran sosial sebagai murid. Interaksi antara

kedua tokoh memperlihatkan dinamika relasional yang dipengaruhi oleh proses psikologis, termasuk keterhubungan emosional dan kesadaran bawah sadar terhadap persoalan pendidikan yang mereka hadapi.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan memperluas objek kajian maupun pendekatan teori yang digunakan. Kajian lanjutan dapat menelusuri lebih dalam mengenai dinamika id, ego, dan superego pada tokoh lain atau mengaitkannya dengan latar sosial dan budaya yang melingkupi cerita. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan psikologis antartokoh secara lebih mendalam untuk melihat bagaimana interaksi emosional dan konflik batin membentuk makna cerita secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Rama, & Nupusiah Ulpah. (2023). Paradigma Psikoanalisis Dalam Perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), 171–177. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandira Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Erino, A. P., & Mulyana, A. P. (2025). *Representasi Superego pada Karakter Beruang dalam Kartun Masha and the Bear Episode Tracks of Unknown Animals*. 2(September).
- Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayanti, J. (2025). Peranan Id Ego dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh dalam Novel

- Semua Ikan Di Langit. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1565–1581.
- Fariyah, Mamluqil, S. Y. & R. R. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Totobuang*, 11(1), 161–174. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/466/272>
- Kadir, H., Mantu, C., Mokodompit, R., & Talib, K. K. (2026). *Kepribadian Tokoh dalam Novel Almond Karya Sohn W On- Pyung dan Katarsis Karya Anastasia Aemalia : Kajian Psikologi Sigmund Freud*. 4(3), 18461–18470.
- Isnaini, H., Khaerunnisa, S., Khotimah, K. K. (2023). Analisis Kepribadian Kim Ji Young Dalam Budaya Patriarki: Analisis Teori Sigmund Freud Dalam Film "Kim Ji Young, Born 1982". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 1(4), 48–58. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.82>
- Kurnia, A., & Resti, F. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud) (The personality structure of Lilian ’ s character in the Pink Cupcake novel by Ramya Hayasrestha Suka. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 490–507.
- Ni Kadek Desy Bintang Maharani, Ida Bagus Rai, & Ida Ayu Sukma Wirani. (2025). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama pada Cerpen Meong-Meong karya Made Sanggra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(2), 150–159. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/100637>
- Nurul, W., Nasution, A., & Mizkat, E. (2025). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Melalui Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Journal of Science and Social Research*, 4307(1), 491–500. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Universitas Teknologi Yogyakarta. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 516–522. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>
- Sabila Sadida, & Rani Septiyana. (2025). Analisis Cerpen "Nyaris Broken Home" Karya Rora Rizki Wandini Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, 2. 2(1), 20–29.
- Valentina Eka Amelia, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Yemima Nyimas Polanjaya, Mut Maynah, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Operasionalisasi Ego, Superego, Dan ID Tokoh Rodion Raskolnikov Dalam Novel Kejahatan Dan Hukuman Karya Fyodor Dostoevsky. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 282–291. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2785>
- Yulianti, R., Ita, K., Almayda, S., N., & Hariyani, F., P. (2024). Analisis campur kode dalam novel “STMJ” karya eve natka. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 1–15.
- Zahro, W. P., Peradaban, U., Sastra, S., Sosial, K., History, A., Attribution-, C., & License, I. (2025). (“front stage”). 11(3).